

Analisis “Similarity” pada Karya Tulis Pustakawan yang diajukan sebagai Angka Kredit

Abdul Rahman Saleh¹

e-mail : abdul.saleh2003@gmail.com

ABSTRAK

Butir kegiatan pustakawan yang termasuk kegiatan unsur utama, namun tidak termasuk tugas pokok dari pustakawan adalah pembuatan karya tulis/ karya ilmiah di bidang kepustakawanan. Kegiatan ini dikelompokkan ke dalam unsur pengembangan profesi. Angka kredit untuk kegiatan ini cukup besar, terutama bila dibandingkan dengan pelaksanaan kegiatan teknis perpustakaan lainnya. Oleh karena itu, banyak pustakawan yang mengejar kekurangan angka kredit dari kegiatan tersebut. Sayangnya, banyak pustakawan yang tidak hati-hati dalam menulis, atau mungkin juga memang sengaja melakukan hal yang tidak terpuji, sehingga karya tulis yang dihasilkan banyak mengandung dugaan plagiarisme. Kajian ini mencoba memotret karya tulis pustakawan yang diusulkan kepada Tim Penilai Tingkat Pusat di Perpustakaan Nasional. Kajian dilakukan terhadap 129 judul karya tulis yang diajukan oleh 16 pustakawan selama Bulan Januari - Mei 2019. Sampel diambil menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu ditarik secara *incidental sampling*. Seluruh karya tulis diperiksa menggunakan aplikasi Turnitin dan dicatat tingkat kemiripannya dengan artikel lain yang ada di dunia maya. Tingkat kemiripan (*similarity*) tertinggi diketahui sebesar 94% atau dapat dikatakan seluruh bagian dari artikel tersebut diduga meniru tulisan orang lain (plagiat) yang diperoleh dari internet. Sedangkan tulisan yang memiliki tingkat kemiripan terendah adalah sebesar 2%, atau hampir tidak ada dugaan praktek plagiarisme dari tulisan tersebut. Dugaan plagiarisme tersebut bisa memang sengaja dilakukan oleh penulis, atau bisa secara tidak sengaja dilakukan oleh penulis, misalnya karena ketidaktahuan cara menulis kutipan. Karenanya, disarankan agar para penulis mempelajari pedoman penulisan yang banyak beredar di dunia akademik sehingga hasil tulisannya sesuai dengan peraturan dan terhindar dari dugaan plagiarisme.

Kata kunci: Jabatan Fungsional tertentu; Pustakawan; Karya tulis; Karya ilmiah; plagiarisme

ABSTRACT

One of the librarian's activities that consider as the activities of the main elements, but not as the main tasks of the librarian is the writing works or scientific work in the field of librarianship. This activity is grouped into the professional development. The Credit point that offered for this activity is quite large, especially when compared to the activities of the library technical activities or the library housekeeping activities. Therefore, many librarians are doing this activity in order to get the bigger credit point. Unfortunately, many librarians are not careful in writing, or may also intentionally do things that are not commendable, so that the result of the work contains a lot of alleged plagiarism. This study tried to give the picture of the writing work / academic work of the librarian that proposed to the National Assessment Team at the National Library. The study was carried out to 129 work that written by 16 librarians during January - May 2019. Samples were taken using non probability sampling techniques, namely drawn incidentally sampling. All papers are examined using the Turnitin application and were recorded the level of similarity with other works that are already posted in cyberspace. The highest similarity level is known to be 94% or it can be considered that all parts of the work suspected as copied from other works (plagiarism) that are found in the internet. While the work that has the lowest similarity level is 2%, or there is almost no suspicion of plagiarism from the writing. Allegations of plagiarism can indeed be deliberately done by the author, or can be accidentally done by the author, for example because of ignorance of how to write a quote. Therefore, it is recommended that the authors to study or to read the writing guidelines that are widely circulating in the academic world so that their work are not break the rules and avoid the alleged plagiarism.

Keywords: Librarian; Librarian writing works; Scientific work; Plagiarism

¹ Pustakawan Ahli Utama pada Perpustakaan Institut Pertanian Bogor

Pendahuluan

Pustakawan merupakan salah satu jabatan fungsional tertentu diantara 152 jabatan fungsional tertentu lainnya (Ristekdikti, 2019). Jabatan Fungsional Pustakawan pertama kali disahkan pada tahun 1988 yaitu melalui Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Kepmenpan) nomor 18 Tahun 1988. Artinya usia Jabatan Fungsional Pustakawan tersebut sudah berumur lebih dari 30 tahun. Seandainya Jabatan Fungsional ini adalah manusia, maka pada usia tersebut merupakan usia dewasa dan matang baik secara fisik maupun secara psikologis. Dari segi produktivitas maka pada usia 30 tahun manusia sudah mencapai usia produktif. Mestinya sebuah profesi yang sudah mencapai 30 tahun juga sudah mencapai kematangan yang cukup dan memiliki produktivitas yang tinggi.

Menurut Saleh (Saleh, 2018) Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 18 tahun 1988 ini sudah mengalami revisi beberapa kali yaitu:

“... pada tahun 1998 dengan Kepmenpan Nomor 33 Tahun 1998, dan pada tahun 2002 dengan Kepmenpan Nomor 132 Tahun 2002. Terakhir Jabatan Fungsional Pustakawan ini diatur melalui Peraturan Menteri PAN dan RB nomor 9 tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya”.

Jabatan Fungsional Pustakawan ini membuka era baru bagi pengembangan karier dan kepangkatan Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di perpustakaan. Jika sebelum berlakunya Kepmenpan 18 tahun 1988 sangat sulit membedakan antara petugas perpustakaan dengan Jabatan Fungsional Pustakawan, maka setelah berlakunya Kepmenpan tersebut menjadi jelas bedanya. Hal ini karena terhadap seorang PNS yang akan menjadi pustakawan (JFP) dikenakan syarat-syarat tertentu yang diatur oleh pemerintah. Begitu juga dengan kenaikan pangkat dan jabatannya. Seorang PNS yang akan menjadi pemangku jabatan pustakawan, maka yang bersangkutan harus memiliki pendidikan sekurang-kurangnya Diploma II bidang ilmu perpustakaan (untuk tingkat keterampilan) dan pendidikan Sarjana bidang ilmu perpustakaan (untuk tingkat keahlian). Apabila yang bersangkutan memiliki pendidikan yang dipersyaratkan, namun bukan bidang ilmu perpustakaan, maka yang bersangkutan dikenakan persyaratan tambahan yaitu harus mengikuti dan lulus pendidikan calon pustakawan (PNRI, 2015). Selanjutnya, menurut Saleh (Saleh, 2018):

“jabatan fungsional pustakawan ini juga memberi kesempatan kepada pustakawan untuk naik pangkat dan jabatan lebih cepat dibandingkan dengan koleganya pada jabatan struktural dan jabatan fungsional umum, dan bahkan bisa mencapai puncak karir tertinggi yang semula

mustahil dicapai oleh pegawai administrasi biasa. Selain itu, motivasi PNS yang menjadi pustakawan adalah untuk mendapatkan tunjangan jabatan fungsional, dapat mencapai pangkat tertinggi yaitu pembina utama golongan IV/e, bebas ujian dinas untuk pindah golongan, dan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 dan bahkan S3.”

Sebagai jabatan fungsional tertentu, maka kenaikan pangkat dan jabatan pada JFP dipersyaratkan mengumpulkan sejumlah angka kredit (AK) dari berbagai butir kegiatan pustakawan. Ada enam unsur kegiatan yang bila dikerjakan akan menghasilkan AK yaitu: (1) Unsur pendidikan; (2) Unsur pengelolaan perpustakaan; (3) Unsur pelayanan perpustakaan; (4) Unsur pengembangan sistem perpustakaan; (5) Unsur pengembangan profesi; dan (6) Unsur penunjang. Angka kredit dari berbagai unsur tersebut diakumulasikan sehingga mencapai jumlah tertentu. Apabila jumlah AK tersebut sudah memenuhi syarat serta syarat administrasi yang bersangkutan juga sudah terpenuhi, maka yang bersangkutan mempunyai hak untuk mengajukan kenaikan pangkat dan atau jabatan setingkat lebih tinggi.

Bagi sebagian pustakawan mengumpulkan AK sehingga cukup untuk naik pangkat dan atau jabatan tidaklah mudah. Selain karena jumlah atau volume pekerjaannya yang kurang, kemampuan pustakawan juga menjadi

kendala dalam mengumpulkan AK. Dengan kesulitan tersebut, tidak heran bila ada pustakawan yang berusaha dengan segala cara untuk memperoleh AK agar bisa naik. Ada dua alasan pustakawan tersebut mengejar kenaikan pangkat dan atau jabatan. Yang pertama, pustakawan tersebut memang berambisi untuk mencapai pangkat dan atau jabatan setinggi-tingginya dengan cara cepat. Alasan yang kedua karena pustakawan itu sudah mendekati waktu final. Jika waktu itu dilewati maka yang bersangkutan akan dibebaskan sementara, dan jika dalam 1 tahun masa pembebasan sementara tersebut belum bisa mengumpulkan AK yang dipersyaratkan, maka pustakawan itu akan diberhentikan dari JFP. Maka demi mengejar pangkat dan atau jabatan tersebut sering kali pustakawan melakukan hal yang kurang terpuji.

Ada dua unsur yang sering menjadi sasaran kegiatan yang kurang terpuji oleh para pustakawan. Yang pertama adalah pada unsur pengembangan sistem kepustakawanan dengan sub unsur Pengkajian di Bidang Kepustakawanan. Sedangkan yang kedua adalah pada unsur Pengembangan profesi yaitu pada sub unsur Pembuatan Karya Tulis/Ilmiah di bidang Kepustakawanan. Pada kedua sub unsur tersebut pustakawan sering melakukan hal yang kurang terpuji yaitu menjiplak karya orang lain yang diakuinya sebagai karyanya sendiri. Untuk mengetahui sejauh mana para pustakawan

tersebut melakukan hal yang kurang terpuji, maka kajian ini dilakukan.

Tujuan Kajian

Kajian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh pustakawan melakukan penjiplakan karya tulis/karya ilmiah orang lain yang diajukan sebagai usulan angka kredit untuk kenaikan pangkat dan atau jabatan yang bersangkutan. Secara rinci kajian ini bertujuan:

1. Memotret jumlah karya dalam satuan persen yang mengandung unsur plagiarisme.
2. Mengetahui atau memotret tingkat plagiarisme yang dinyatakan dengan persen *similarity* dari masing-masing karya tulis yang diajukan sebagai usulan AK.
3. Menggambarkan pola plagiarisme yang dilakukan oleh pustakawan.

Ruang Lingkup Kajian

Kajian ini menganalisis sejumlah karya tulis/ karya ilmiah yang diajukan pada tim penilai JFP tingkat nasional pada tahun 2019 yaitu dari Bulan Januari sampai Mei 2019. Karya tulis/ karya ilmiah yang diinvestigasi dibatasi hanya pada karya tulis yang tidak dipublikasikan termasuk laporan hasil kajian yang tidak dipublikasikan. Hal ini disebabkan karena pada karya tulis yang tidak dipublikasikan tidak terverifikasi oleh siapapun, walaupun disahkan oleh atasannya. Pengesahan tersebut biasanya hanya keterangan bahwa yang

bersangkutan telah melakukan kegiatan tersebut, namun tidak pada substansi karya tulis tersebut.

Landasan Teori

Perpustakaan adalah salah satu wahana pembelajaran selain sekolah. Oleh karena itu maka perpustakaan sesungguhnya memiliki peran strategis dalam masyarakat yang belajar (Hadi, 2014). Perpustakaan dari masa ke masa terus berkembang, dan perkembangan pesat terjadi setelah diterbitkannya Kepmenpan nomor 18 tahun 1988 tentang jabatan fungsional pustakawan. Kepmenpan tersebut memberikan peluang kepada pustakawan untuk membina karier yang lebih jelas, seperti kenaikan pangkat dan atau jabatan setiap dua tahun. Tentu saja apabila semua persyaratan untuk kenaikan pangkat tersebut dipenuhi (PNRI, 2010).

Selanjutnya percepatan perkembangan perpustakaan terjadi setelah Pemerintah menetapkan Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. Undang-undang tersebut mendorong berdirinya berbagai macam perpustakaan terutama di lingkungan pemerintah dan pemerintah daerah sampai ke lingkungan pemerintah desa. Selain itu banyak lembaga non pemerintah juga membangun perpustakaan dengan nama lain yaitu taman bacaan masyarakat, bahkan ada yang menyebutnya perpustakaan komunitas.

Perpustakaan adalah pustakawannya. Begitu *jargon* yang sering didengungkan oleh para tokoh pustakawan. Dengan demikian majunya perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kualitas pustakawannya. Menurut Hadi: “tersedianya tenaga pengelola perpustakaan yang berkualitas merupakan salah satu syarat dalam menyelenggarakan perpustakaan” (Hadi, 2014), dan tentunya pustakawan tersebut bukan asal pustakawan, namun harus profesional dan kompeten (Supriyanto, 2012). Seperti yang didefinisikan oleh Undang-undang 43 tahun 2007 (PNRI, 2009), maka pustakawan merupakan “seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan”. Selanjutnya menurut definisi Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dalam Permenpan nomor 9 tahun 2014 maka pustakawan merupakan “Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan” (PNRI, 2015).

Dengan demikian maka pustakawan mempunyai peran penting dan strategis bagi suatu perpustakaan seperti mendukung keberhasilan sasaran lembaga induknya. Karenanya pustakawan yang memiliki kompetensi tinggi akan mempunyai daya saing dalam berbagai aspek untuk mendukung

peningkatan perpustakaan dalam pembangunan nasional (PNRI, 2012). Harus diakui bahwa pada kenyataannya belum banyak pustakawan di Indonesia mencapai kompetensi yang tinggi tersebut. Namun demikian, seharusnya hal tersebut menjadi visi atau kondisi yang harus dicapai. Tuntutan pemerintah terhadap peran pustakawan dalam mendukung pembangunan nasional harus didukung oleh pustakawan yang berkualitas.

Kenaikan pangkat PNS/ASN saat ini dilakukan melalui dua jalur yaitu kenaikan pangkat reguler dan kenaikan pangkat pilihan. Kenaikan pangkat secara reguler diperoleh secara otomatis oleh PNS apabila yang bersangkutan sudah menduduki pangkat terakhirnya minimum selama 4 tahun dengan nilai SKP rata-rata baik. Kenaikan pangkat seperti ini merupakan kenaikan pangkat yang dijalani oleh PNS/ASN yang menduduki jabatan struktural dan jabatan fungsional umum. Jenis kenaikan pangkat dan atau jabatan yang kedua adalah kenaikan pangkat dan atau jabatan pilihan di mana untuk naik pangkat dan atau jabatan harus memenuhi syarat sejumlah angka kredit. Angka kredit tersebut diperoleh dari kegiatan yang menjadi tugas pokoknya serta tugas-tugas lain yang terkait. Kenaikan pangkat demikian dijalani oleh PNS/ASN yang menduduki jabatan fungsional tertentu, diantaranya pustakawan.

Menurut Widayanti (Widayanti, 2014) tujuan Angka Kredit merupakan:

“indikator prestasi kerja pejabat pustakawan..... Angka kredit adalah angka yang diberikan berdasarkan penilaian yang telah dicapai oleh seorang pustakawan dalam mengerjakan butir-butir kegiatan yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk pengangkatan dan kenaikan pangkat/jabatan”.

Angka kredit tersebut dihasilkan oleh pustakawan setelah menyelesaikan kegiatan. Unsur kegiatan yang dapat menghasilkan AK terdiri dari dua unsur yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama wajib dikumpulkan oleh pustakawan dengan jumlah angka kredit paling sedikit 80% dari total AK yang diperlukan untuk naik pangkat dan atau jabatan, sedangkan unsur penunjang dapat dikumpulkan oleh pustakawan paling banyak 20% dari AK yang diperlukan untuk naik pangkat dan atau jabatan. Unsur utama terdiri dari sub unsur sebagai berikut (PNRI, 2015; PNRI, 2015):

- (1) pendidikan,
- (2) pengelolaan perpustakaan,
- (3) pelayanan perpustakaan,
- (4) pengembangan sistem perpustakaan, dan
- (5) pengembangan profesi.

Salah satu sub unsur dari pengembangan sistem perpustakaan adalah kegiatan pengkajian dalam bidang perpustakaan yang

terdiri dari pengkajian sederhana bersifat teknis operasional; pengkajian sederhana bersifat taktis operasional; pengkajian kompleks bersifat strategi sektoral; dan pengkajian kompleks bersifat strategi nasional (PNRI, 2015). Aktivitas kajian tersebut menghasilkan laporan yang dapat dikategorikan sebagai karya tulis/ karya ilmiah.

Sub unsur kegiatan pustakawan lain yang juga memproduksi karya tulis/ karya ilmiah adalah salah satu sub unsur dari pengembangan profesi yaitu pembuatan karya tulis/ karya ilmiah di bidang perpustakaan. Karya tulis/ karya ilmiah tersebut bisa berbentuk buku, namun juga bisa berbentuk artikel. Buku atau artikel tersebut bisa dipublikasikan baik secara komersial maupun non komersial, namun ada juga yang tidak dipublikasikan tetapi biasanya disimpan atau didokumentasikan di perpustakaan (PNRI, 2015).

Dalam menulis laporan atau karya tulis/ karya ilmiah, pustakawan sering melakukan pengutipan atau sitasi dari karya orang lain. Dalam melakukan pengutipan tersebut tentunya harus mengikuti etika dan aturan. Jika tidak maka kutipannya akan dianggap sebagai penjiplakan atau plagiarisme. Pengutipan berasal dari kata kutip yang menurut KBBI Daring berarti “memungut” atau “mengambil sedikit” . Sedangkan kata lain dari pengutipan adalah sitir yang berarti “kutip”. Dari kata sitir

yang mendapat awalan **me** menjadi menyitir menurut KBBI Daring berarti “menyebut atau menulis kembali kata-kata yang telah disebut (ditulis) orang lain” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

KBBI Daring mengartikan plagiarisme sebagai “penjiplakan yang melanggar hak cipta”. Jadi plagiarisme mengacu pada perbuatan “menjiplak”. Masih banyak definisi lain tentang plagiarisme. Namun Wiradi merumuskannya menjadi satu pengertian yaitu: “perbuatan mengemukakan kata, kata-kata, rasa, kalimat, pendapat, ungkapan-ungkapan, gagasan (sebagian atau seluruhnya), dari orang lain, tanpa menyebutkan sumbernya sehingga memberikan kesan sebagai karyanya sendiri”. Selanjutnya menurut Wiradi terdapat beberapa bentuk plagiarisme seperti: “(1) plagiat kata per kata (*verbatim plagiarism*); (2) *patchwork plagiarism*; (3) plagiat “kata kunci” atau “frase kunci”; (4) plagiat struktur gagasan/jalan pikiran; (5) plagiat terhadap karyanya sendiri (*self-plagiarism*)” (Wiradi, 2009).

Dalam era digital seperti saat ini pelaku penjiplakan sangat mudah terdeteksi. Hal ini karena sebagian besar karya tulis dari para penulis disimpan dalam repositori yang dapat diakses oleh internet. Dengan demikian maka apabila penulis atau penilai ingin mengetahui apakah sebuah tulisan mengandung unsur plagiarisme, maka penulis atau penilai tersebut

dapat mencocokkan tulisannya dengan tulisan orang lain yang ada di internet. Beberapa alat pencocokan saat ini tersedia baik yang gratis seperti SmallSEOTool Plagiarism Checker (<https://smallseotools.com/plagiarism-checker/>), maupun yang berbayar seperti Turnitin (<https://www.turnitin.com/>).

Metode Kajian

Metode penelitian atau metode kajian menurut Sugiyono adalah: “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2014). Kajian ini sendiri menggunakan metode kajian deskriptif analitis.

Penelitian atau pengkajian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif verifikatif, karena variabel-variabel yang akan di telaah bertujuan untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual mengenai fakta-fakta variabel yang di teliti. Menurut Sugiyono penelitian/kajian deskriptif adalah “penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya” (Sugiyono, 2014). Melalui jenis penelitian atau kajian deskriptif maka dapat diperoleh deskripsi tentang gambaran usulan DUPAK pustakawan khususnya dari sub unsur penyusunan karya tulis/karya ilmiah pustakawan. Beberapa variabel yang digambarkan tersebut diantaranya seperti jumlah karya tulis/ karya ilmiah tidak

dipublikasikan yang diusulkan dalam DUPAK; dugaan penjiplakan yang dinyatakan dengan persen kesamaan atau *similarity* dari karya tulis yang diusulkan; model penjiplakan yang teridentifikasi pada karya tulis/ karya ilmiah pustakawan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer yaitu data yang berasal dari Daftar Usulan Penetapan Angka Kredit (DUPAK) Pustakawan yang diajukan kepada Tim Penilai AK JFP tingkat pusat untuk mendapatkan penilaian. Jumlah sampel adalah semua DUPAK yang masuk ke sekretariat Tim Penilai antara bulan Maret – Mei 2019 dan diperiksa oleh satu orang anggota Tim Penilai. Teknik sampel menggunakan *non probability sampling* yaitu tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014). Sampel ditarik/ diambil secara *incidental sampling* yaitu usul DUPAK yang diperiksa oleh satu orang anggota tim penilai. Teknik *incidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/*incidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014).

Karya tulis/ karya ilmiah diperiksa menggunakan aplikasi anti plagiarisme bernama “Tunitin”. Hasil pemeriksaan kemudian

ditabulasi dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan pengamatan terhadap sejumlah karya tulis/ karya ilmiah pustakawan yang diajukan sebagai bukti fisik sub unsur pengkajian kepastakawanan yaitu kegiatan kajian (dari berbagai tingkatan) maupun dari sub unsur pembuatan karya tulis/ karya ilmiah bidang kepastakawanan, khususnya pembuatan karya tulis/ karya ilmiah yang tidak dipublikasikan maka dapat disampaikan hasil sebagai berikut.

Gambaran Karya Tulis/ Karya Ilmiah yang Diajukan

Pengamatan dilakukan terhadap 129 karya tulis pustakawan. Karya tulis tersebut merupakan karya tulis dari 16 pustakawan yang diajukan ke Tim Penilai JFP tingkat pusat sebagai salah satu butir kegiatan untuk memperoleh AK bagi kenaikan pangkat dan atau jabatan mereka.

Tabel 1 berikut memperlihatkan gambaran jumlah usulan pustakawan dari sub unsur kegiatan kajian di bidang kepastakawanan dan sub unsur penulisan karya ilmiah yang tidak dipublikasikan.

Tabel 1. Gambaran jumlah karya tulis tidak dipublikasikan yang masuk ke Sekretariat Tim Penilai tingkat Pusat

No	Penulis (initial)	Jumlah Karya
1	DAH	14
2	DAS	10
3	HAR	10
4	KSU	12
5	MAB	5
6	MJA	3
7	NLN	1
8	ROS	3
9	NMR	5
10	SUB	10
11	SUK	3
12	TRA	4
13	YUL	27
14	IHA	15
15	NUR	5
16	SAM	2
Total karya tulis		129

Dari jumlah karya yang masuk dalam DUPAK yang diusulkan, terlihat pustakawan yang mengajukan karya tulis jumlahnya sangat bervariasi. Jumlah terbanyak diajukan oleh pustakawan dengan inisial YUL yaitu sebanyak 27 judul. Sedangkan yang mengajukan paling sedikit adalah sebanyak satu judul yaitu yang diajukan oleh pustakawan dengan inisial NLN. Karya tulis/ karya ilmiah tersebut ditulis selama

jangka waktu tertentu. Tabel 2 berikut menggambarkan sejumlah karya tulis/ karya ilmiah yang ditulis oleh pustakawan dalam jangka waktu tertentu yaitu satu tahun.

Tabel 2. Peta penulisan karya ilmiah oleh pustakawan berdasarkan tahun penulisan

No	Inisial Penulis	Tahun karya tulis					Jumlah
		2019	2018	2017	2016	2015	
1	DAH	-	5	5	4	-	14
2	DAS	-	3	3	2	2	10
3	HAR	10	-	-	-	-	10
4	KSU	-	1	4	4	3	12
5	MAB	-	2	3	-	-	5
6	MJA	-	1	1	-	1	3
7	NLN	-	1	-	-	-	1
8	ROS	-	3	-	-	-	3
9	NMR	5	-	-	-	-	5
10	SUB	-	7	3	-	-	10
11	SUK	-	-	1	-	2	3
12	TRA	1	3	-	-	-	4
13	YUL	-	27	-	-	-	27
14	IHA	-	2	6	3	4	15
15	NUR	-	-	3	2	-	5
16	SAM	-	1	-	-	1	2
Total		15	56	29	15	13	129

Dari tabel 2 dapat diperoleh gambaran bahwa karya ilmiah yang ditulis pada tahun 2018 merupakan jumlah karya tulis terbanyak yaitu sebesar 56 judul. Hal yang menarik adalah satu orang pustakawan, yaitu YUL, menulis karya ilmiah sebanyak 27 judul selama tahun 2018. Artinya pustakawan ini menulis sekitar dua judul setiap bulan. Walaupun produktivitas pustakawan tersebut bisa saja terjadi, namun tim pemeriksa harus jeli apakah karya tulis yang diajukan tersebut berkualitas atau tidak, terdapat unsur plagiasi atau tidak. Hal ini disebabkan kemampuan setiap orang menulis sangat bervariasi. Pengamatan di lapangan, khususnya

bisa dilakukan oleh tim penilai instansi, bisa dilakukan, misalnya seberapa banyak karya yang bersangkutan yang secara kasat mata terlihat oleh teman atau koleganya. Jumlah terbesar kedua yang ditulis dalam satu tahun adalah oleh HAR yaitu sebanyak 10 judul artikel pada tahun 2019. Jumlah karya tulis atau karya ilmiah yang mencolok perlu diamati lebih secara mendalam karena kemungkinan isi dari karya tersebut kurang berkualitas sehingga tim penilai harus mempertimbangkan berapa nilai yang bisa diberikan kepada karya yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap tim penilai yang mendapatkan tugas meneliti karya tulis/ karya ilmiah pustakawan hendaknya tidak hanya melihat dari persyaratan fisik sesuai dengan petunjuk teknis JFP dan Angka Kreditnya saja, melainkan betul-betul membaca isi naskahnya secara mendalam.

Dugaan Plagiarisme

Dugaan plagiarisme terhadap sebuah karya tulis dapat dideteksi menggunakan program komputer. Tingkat dugaan plagiarisme diukur dari tingkat kesamaan (*similarity*) tulisan yang diperiksa dengan tulisan penulis lain yang sudah diunggah ke internet. Tingkat kesamaan tersebut diukur dalam satuan persentase (%). Gambaran hasil pengecekan tingkat plagiarisme menggunakan aplikasi Turnitin dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

ilmiah pustakawan yang diajukan ke Sekretariat Tim Penilai tingkat Pusat

No	Penulis (initial)	Jumlah Karya (judul)	Tingkat Similarity tertinggi (%)	Tingkat Similarity terendah (%)	Rata-rata Tingkat Similarity (%)
1	DAH	14	73	10	29,5
2	DAS	10	37	18	26,0
3	HAR	10	88	30	69,5
4	KSU	12	84	13	46,9
5	MAB	5	38	2	10,2
6	MJA	3	60	35	44,7
7	NLN	1	65	65	65,0
8	ROS	3	83	9	50,7
9	NMR	5	41	15	23,6
10	SUB	10	90	28	57,6
11	SUK	3	37	22	27,0
12	TRA	4	57	18	31,0
13	YUL	27	94	24	74,4
14	IHA	15	52	7	24,7
15	NUR	5	90	7	54,4
16	SAM	2	81	61	71,0
Total karya		129	66,9	22,8	44,1

Dari tabel 3 tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa hampir semua karya tulis pustakawan memiliki dugaan plagiarisme cukup tinggi dengan nilai % similarity rata-rata antara 22,8 – 66,9 persen. Tingkat similarity tertinggi ada pada karya tulis YUL yang mencapai 94%. Sedangkan yang terendah adalah pada karya tulis MAB dengan tingkat similarity sebesar 2%.

Tabel 3. Tingkat kesamaan (similarity) tertinggi dan terendah, serta rata-rata dari karya tulis/ karya

Turnitin sendiri mengelompokkan tingkat plagiarisme tersebut ke dalam lima kelompok yang ditandai dengan warna. Kelompok pertama diberi warna biru yaitu menggambarkan tingkat similarity 0%, yang berarti tidak terdapat dugaan plagiarisme. Kelompok kedua diberi warna hijau dengan tingkat similarity 1%-24%, dapat diartikan memiliki dugaan plagiarisme ringan. Kelompok ketiga, diberi warna kuning dengan tingkat similarity 25%-49%, dapat diartikan memiliki dugaan plagiarisme cukup berat. Berikutnya kelompok yang diberi warna oranye dengan tingkat similarity 50%-74%, dapat diartikan memiliki dugaan plagiarisme berat. Dan kelompok terakhir diberi warna merah dengan tingkat similarity 75%-100%, dapat diartikan memiliki dugaan plagiarisme sangat berat atau bisa dikatakan fatal.

Tabel 4 berikut menggambarkan pengelompokan KTI hasil diinvestigasi Turnitin ke dalam kelompok menurut Turnitin.

Tabel 4. Pengelompokan menurut Turnitin terhadap KTI yang diinvestigasi

Tingkat dugaan plagiarisme	Jumlah KTI	%-tase
Tidak ada dugaan plagiarisme	0	0,0
Dugaan plagiarisme ringan	35	27,1
Dugaan plagiarisme cukup berat	40	31,0
Dugaan plagiarisme berat	23	17,8
Dugaan plagiarisme sangat berat	31	24,0
Jumlah	129	100,0

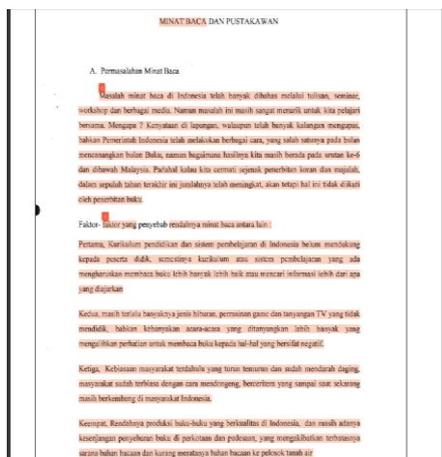
Dari tabel 4 di atas terlihat tidak ada satu pun KTI yang terbebas dari dugaan plagiarisme. Sedangkan KTI dengan dugaan plagiarisme tingkat ringan berjumlah 35 judul (27,1%). Selanjutnya KTI dengan dugaan plagiarisme ingat cukup berat berjumlah 40 judul (31,0%). KTI dengan dugaan plagiarisme tingkat berat berjumlah 23 judul (17,8%), dan KTI dengan dugaan plagiarisme tingkat sangat berat berjumlah 31 judul (24%).

Dugaan melakukan plagiarisme tidak berarti sudah melakukan plagiarisme. Hal ini disebabkan oleh pengecekan Turnitin hanya melihat kesamaan yang tertulis dalam naskah KTI dengan karya tulis yang sudah pernah ditulis orang lain yang ada di dunia maya. Kesamaan teks tersebut bisa saja terhadap kutipan langsung yang memang tidak mungkin diubah oleh penulis. Namun kutipan langsung tersebut tidak akan dibaca (*exclude*) oleh Turnitin jika cara menuliskan kutipan tersebut dilakukan dengan cara yang benar atau sesuai dengan tata aturan penulisan. Oleh karena itu penulis harus teliti dan sebisa mungkin mengikuti aturan penulisan sehingga dapat memperkecil nilai *similarity* ketika diperiksa oleh aplikasi Turnitin.

Pola Plagiarisme

Beberapa tulisan yang menggambarkan pola plagiarisme yang dilakukan oleh penulis. Dua gambar berikut menampilkan dua pola

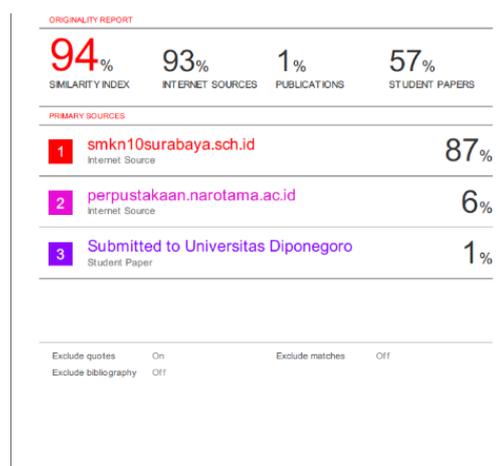
ekstrem yang dilakukan oleh penulis. Pada gambar 1 berikut (gambar bagian belakang) digambarkan (hanya dilihat satu halaman saja) teks yang ditandai dengan warna (*highlight*) penuh. Hal ini berarti teks tersebut memiliki kesamaan dengan teks lain yang ada di internet. Sedangkan gambar bagian depan adalah keterangan tingkat kesamaannya (*similarity*) yang mencapai 94%. Pada gambar tersebut diinformasikan juga dari mana teks tersebut berasal. Pada kasus di atas teks yang memiliki kesamaan sangat besar adalah berasal dari situs smkn10surabaya.sch.id dengan tingkat kesamaan mencapai 87%.



Gambar 1. Pola plagiarisme total yang ditemukan oleh Turnitin

Kesamaan tersebut hanya akan diketahui jika sumber yang dijadikan pembandingan sudah diunggah ke internet. Sedangkan jika sumber aslinya tidak diunggah ke internet, maka aplikasi anti plagiarisme seperti Turnitin dan sejenisnya tidak akan mengenalinya. Ini bisa terjadi ketika penulis melakukan plagiarisme

atas karyanya sendiri (*self-plagiarism*). Pemeriksa dapat menduga adanya plagiarisme jenis ini jika naskah diajukan pada saat bersamaan. Atau jika Sekretariat Tim Penilai sudah memiliki basis data KTI para pustakawan. Pemeriksa dapat membuktikan adanya plagiarisme jenis ini dengan menggunakan aplikasi Adobe Acrobat Pro, yaitu menggunakan fasilitas *Compare Document*. Gambar berikut adalah hasil *Compare Document* yang dilakukan terhadap dua KTI yang diduga memiliki kesamaan yang tinggi.



Gambar 2. Halaman contoh hasil analisa Adobe Acrobat Pro terhadap dua dokumen yang diduga memiliki kesamaan

Gambar 2 di atas merupakan hasil *Compare Document* dari Adobe Acrobat Pro. Dalam gambar tersebut ditampilkan perubahan yang terjadi dengan tanda warna. Sedangkan yang tidak bertanda warna adalah teks yang tidak berubah. Dengan demikian, pada dokumen di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar teks pada dokumen tersebut tidak berubah atau sama dengan dokumen pembandingan, dan dapat

dikatakan bahwa dalam dokumen tersebut ada unsur plagiarisme atas karyanya sendiri (*self-plagiarism*).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari pemeriksaan terhadap 129 judul KTI yang diajukan pustakawan untuk dinilai oleh Tim Penilai JFP tingkat pusat dalam rangka mendapatkan AK dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KTI yang diajukan kepada Tim Penilai JFP tingkat pusat berjumlah 129 judul yang dibuat/ditulis oleh 16 pustakawan.
2. Dugaan plagiarisme tertinggi ada pada KTI yang ditulis oleh YUL dengan tingkat kesamaan sebesar 94%. Sedangkan dugaan plagiarisme paling rendah ada pada KTI yang ditulis oleh MAB dengan tingkat kesamaan 2%.
3. Tidak terdapat KTI yang bebas dari dugaan plagiarisme.
4. Sebanyak 35 judul memiliki dugaan plagiarisme ringan, 40 judul memiliki dugaan plagiarisme cukup berat, 23 judul memiliki dugaan plagiarisme berat, dan 31 judul memiliki dugaan plagiarisme sangat berat.
5. Pola plagiarisme sangat berat digambarkan dengan kesamaan yang

sangat besar antara dokumen yang diperiksa dengan dokumen sumber.

6. Pada KTI yang diajukan terdapat dugaan plagiarisme atas karyanya sendiri atau *self-plagiarism*.

Saran

Dari hasil pembahasan pada kajian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu ada sosialisasi dan atau pelatihan menulis kepada para pustakawan agar KTI yang dihasilkan pustakawan memenuhi standar penulisan.
2. Perlu segera dibuatkan pedoman penulisan yang ditujukan untuk para pustakawan, sekalipun di lingkungan akademik sudah banyak pedoman yang diberlakukan.
3. Perlu dibuatkan pedoman penilaian resmi atas penilaian KTI supaya penilaian dapat lebih terbuka dan diketahui oleh para penulis/ pustakawan.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyitir>
- Hadi, A. S. (2014). *Perpustakaan dan pustakawan dalam masyarakat serta apresiasi terhadapnya: kenyataan masa*

- lalu dan harapan masa depan. *Media Pustakawan*, 21(1), 14-23.
- PNRI. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- PNRI. (2010). *Kajian pelaksanaan jabatan fungsional pustakawan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- PNRI. (2012). *Laporan Tim Pertimbangan jabatan fungsional pustakawan Perpustakaan Nasional RI tahun 2012*. Jakarta: Pusat Pengembangan Pustakawan, Perpustakaan Nasional RI.
- PNRI. (2015). *Jabatan Fungsional Pustakawan dan angka kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- PNRI. (2015). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI nomor 11 tahun 2015 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional dan angka kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Ristekdikti. (2019). *Daftar Jabatan Fungsional Khusus (Tertentu) Update 20 Februari 2017*. Retrieved May 28, 2019, from Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XII, Maluku dan MALuku Utara: <http://lldikti12.ristekdikti.go.id/2017/02/20/daftar-jabatan-fungsional-khusus-tertentu-update-20-februari-2017.html>
- Saleh, A. (2018). Komposisi Angka Kredit pada PAK (Penetapan Angka Kredit) Kenaikan Pangkat/Jabatan Pustakawan Tingkat Keahlian. *Media Pustakawan*, 25(1), 21-31.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian manajemen: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, penelitian tindakan, penelitian evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2012). Karakteristik pustakawan profesional di tengah isu sertifikasi. *Media Pustakawan*, 19(2), 5-11.
- Widayanti, Y. (2014). Pengembangan karir pustakawan melalui jabatan fungsional. *Libraria*, 2(1), 137-149.
- Wiradi, G. (2009). *Etika penulisan karya ilmiah*. Jakarta: Yayasan AKTIGA.